

KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM, REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF HADITS

Wahdaniya¹, Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando²

1.

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹E-mail Correspondent: wahdaniya@unismuh.ac.id

Abstrak

Studi ini merupakan kajian Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membahas tentang reward dan punishment dalam perspektif hadits. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Hadits. Hasil studi menunjukkan bahwa (1). Sumber hadits yang dijadikan kajian penelitian ini adalah hadits yang terdapat dalam Musnad Ahmad 16099, Sunan Abu Daud 529, Shahih Bukhari 3217 dan Sunan Tirmidzi 372. (2). Kajian hadits tentang reward dalam studi ini mengambil kata motivasi dan menyemangati dalam bentuk memberikan pujian, penghormatan dan hadiah. (3). Telaah Hadits Tentang Punishment (hukuman) yaitu merupakan alat pendidikan terakhir dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi mencegah terjadinya pelanggaran. Hukuman dilakukan dengan sengaja dan secara sadar kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Hadits.

STUDY OF ISLAMIC EDUCATION, REWARD AND PUNISHMENT FROM A HADITH PERSPECTIVE

Abstract

This study is a study of Islamic Education which aims to discuss reward and punishment from a hadith perspective. This research is qualitative research, with the type of research used is library research, namely a literature study of various references that are relevant to the subject of discussion regarding Reward and Punishment from a Hadith Perspective. The study results show that (1). The source of hadith used as a study for this research is the hadith contained in Musnad Ahmad 16099, Sunan Abu Daud 529, Sahih Bukhari 3217 and Sunan Tirmidhi 372. (2). The hadith study about rewards in this study uses the words motivation and encouragement in the form of giving praise, respect and gifts. (3). Study of the Hadith Concerning Punishment, which is the final educational tool used when reprimands and warnings are no longer able to prevent a

violation from occurring. Punishment is carried out deliberately and consciously on students who make a mistake so that the students realize their mistake and do not repeat it.

Keywords: Reward, Punishment, Hadith.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan menemukan kesulitan dan tidak mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna. Manusia akan kebingungan dalam mencari solusi dan pemecahan masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi peserta didik dan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia terdidik akan menemukan jalan yang terang dalam kehidupannya

Menurut Zakiah Daradjat, Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT.¹

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga wahyu pertama diturunkan kepada nabi Muhammad SAW berisi perintah membaca. Perintah itu terdapat dalam Q.S. al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal, seperti bakat atau

¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 17

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: PT. Syaamil Cipta Mulia, 2005, h. 597.

pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses usaha para pendidik.³

Menurut Al-Ghazali dikutip oleh Bukhari Umar, pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah dan ilahiyah.⁴

Tanggung jawab dalam pendidikan Islam merupakan permasalahan yang penting dikaji dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa komponen mesti dilibatkan dalam proses pendidikan itu sendiri, seperti pendidik, anak didik, materi, metode, serta tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, faktor-faktor pendidikan menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan proses pendidikan adalah metode pendidikan.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.⁵

Ada banyak metode yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran diantaranya adalah reward dan punishment. Reward bertujuan untuk mendidik anak agar dapat merasa senang dengan perbuatannya mendapatkan penghargaan, kemudian dengan adanya reward anak menjadi giat, rajin, tekun dan termotivasi dalam belajar untuk meningkatkan dan memperbaiki prestasinya. Adapun punishment merupakan alat pendidikan untuk memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik untuk mencegah peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran dan kesalahan.

Dalam Al Qur'an banyak ayat yang memberikan informasi tentang reward dan punishment. Hal tersebut dijadikan metode dakwah untuk memotivasi ummat Islam untuk senantiasa beramal dan berperilaku amar ma'ruf nahi munkar. Adapun diantara ayat al Qur'an yang memberikan informasi tentang apresiasi atau balasan kepada manusia atas kebaikan yang mereka lakukan adalah dalam Q.S. al Zalzalah (99) : 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

³ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. V. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2011) h. 8.

⁴ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I, Jakarta, Amzah, 2010), h. 86.

⁵ H.M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Cet. Ke-5. PT. Bumi Aksara, 2011, h. 144

Terjemahnya:

*Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.*⁶

Adapun salah satu ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan punishment (hukuman) bagi orang kafir terdapat dalam Q.S. Al Anfal (8) :13

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

*(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan RasulNya, dan barang siapa menentang Allah dan RasulNya sungguh Allah sangat keras siksaNya.*⁷

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa reward dan punishment tidak hanya terjadi di dunia pendidikan formal saja, di dalam kehidupan manusia, *reward* dan *punishment* diajarkan agar kita selalu termotivasi agar tujuan hidup tercapai ke arah yang baik.

Mencermati hal tersebut, perlu pemahaman mendalam mengenai konsep reward dan punishment sehingga bisa memberikan pemahaman untuk menggunakan metode tersebut secara bijak dalam proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW melalui Al Qur'an dan Al Hadits. Beliau adalah salah satu figur yang patut diteladani dan dicontoh oleh pendidik dalam pelaksanaan pendidikan. Sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya, strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islam dapat dengan baik ditransfer kepada murid.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Hadits

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya

⁷ Ibid

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh dari bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini. Adapun yang penulis gunakan terdiri dari Alqur`an dan terjemahnya serta hadits Rasulullah SAW,
- b. Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang relevan dengan tulisan ini.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan:

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajamkan, menggolongkan, serta memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan kontribusi persyarikatan muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan islam di Indonesia

b. Display atau Penyajian Data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun orang lain.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan, Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan tulisan ini, dengan menggunakan teknik: a). Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan merubah redaksi tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya; dan b). Kutipan langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan tanpa merubah redaksi atau mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

A. Hadits Rasulullah SAW Terkait Reward dan Punishment

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa agama yang benar dan petunjuk yang lurus melalui pedoman Al Qur'an dan Al Hadits. Hadits merupakan dasar dan sumber ajaran Islam kedua setelah Al Qur'an perlu dipelajari dan dipahami sesuai apa yang dimaksudkan oleh penuturnya yaitu baginda Nabi Muhammad SAW. Adapun pengertian hadits yang dikemukakan dalam buku Musthalahul hadits yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik perbuatan, perkataan, taqirir (persetujuan) atau sifat.

Hadits dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, hadits qudsi yang merupakan perkataan Allah SWT melalui lisan Nabi Muhammad SAW sebagai pelengkap wahyu yang diturunkan kepadanya. *Kedua*, hadits syarif, yakni perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Hadits menjadi sandaran dan menjadi penjelasan dari ajaran-ajaran yang disebutkan dalam Al Qur'an, baik mengenai kehidupan sosial, keagamaan dan seluruh perbuatan dan aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam hal ini tentang reward dan punishment. Hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan reward dan punishment, yaitu :

(1) Hadits Tentang Reward

a. Musnad Ahmad 16099

مسند أحمد ١٦٠٩٩: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو مُوسَى الْعَنْزِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنِي سَكَنُ بْنُ الْمُغِيرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي هِشَامٍ عَنْ فَرْقَدِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَبَابِ السُّلَمِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَتَّ عَلَى جَيْشِ الْعُسْرَةِ فَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ عَلَيَّ مِائَةٌ بَعِيرٍ بِأَحْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا قَالَ ثُمَّ حَتَّ فَقَالَ عُثْمَانُ عَلَيَّ مِائَةٌ أُخْرَى بِأَحْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا قَالَ ثُمَّ نَزَلَ مَرْقَاةً مِنَ الْمِنْبَرِ ثُمَّ حَتَّ فَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ عَلَيَّ مِائَةٌ أُخْرَى بِأَحْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا قَالَ فَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِيَدِهِ هَكَذَا يُحَرِّكُهَا وَأَخْرَجَ عَبْدُ الصَّمَدِ يَدَهُ كَأَلْمُتَعَجِّبِ مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو مُوسَى الْعَنْزِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا سَكَنُ بْنُ الْمُغِيرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَبَابِ السُّلَمِيِّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَحَضَّ عَلَى جَيْشِ الْعُسْرَةِ فَذَكَرَهُ

Artinya:

Musnad Ahmad 16099: Abdullah berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Musa Al 'Anazi berkata: telah menceritakan kepada kami Abdushshomad bin Abdul Warits berkata: telah menceritakan kepadaku Sakan bin Al Mughirah berkata: telah menceritakan kepadaku Al Walid bin Abu Hisyam dari Farqad Abu Thalhaf dari Abdurrahman bin Khabbab As-Sulami berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar lalu beliau menyemangati pada pasukan Perang 'Usrah. Lalu 'Utsman bin 'Affan

berkata: saya akan memberikan seratus unta lengkap dengan perhiasan dan pelananya. (Abdurrahman bin Khabbab As-Sulami radliyallahu'anhu) berkata: lalu beliau menyemangati lagi, lalu 'Utsman berkata: saya tambah seratus lagi lengkap dengan perhiasan dan pelananya. (Abdurrahman bin Khabbab As-Sulami radliyallahu'anhu) berkata: lalu beliau turun dari satu tingkat tingkat dari mimbar, lalu menyemangati lagi. Lalu 'Utsman bin 'Affan berkata: saya tambah seratus lagi lengkap dengan perhiasan dan pelananya. (Abdurrahman bin Khabbab As-Sulami radliyallahu'anhu) berkata: lalu saya melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dengan tangannya, begini dengan mengerakkannya. Abdushshamad mengeluarkan tangannya layaknya orang yang kaget atas apa yang telah dilakukan 'Utsman dan apa yang telah dia lakukan setelahnya. Abdullah berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Musa Al 'Anazi berkata: telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar berkata: telah menceritakan kepada kami Sakan bin Al Mugirah berkata: telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Hisyam dari Abu Thalhah dari Abdurrahman bin Khabbab As-Sulami berkata: saya telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah lalu memberi semangat pada pasukan Al 'Usrah, lalu menyebutkan hadits secara lengkap.⁸

b. Sunan Abu Daud 529

سنن أبي داود ٥٢٩: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ بُعَيْلٍ الْمُرْهَبِيُّ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ
عَنْ الْمُخْتَارِ بْنِ قُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَضَّهُمْ عَلَى الصَّلَاةِ وَنَهَاهُمْ أَنْ يَنْصَرِفُوا قَبْلَ انْصِرَافِهِ مِنَ
الصَّلَاةِ

Artinya:

Sunan Abu Daud 529: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala' telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Bughail Al Murhibi telah menceritakan kepada kami Za'idah dari Al Mukhtar bin Fulful dari Anas bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotivasi mereka untuk mengerjakan shalat (berjamaah) dan melarang mereka pergi (meninggalkan tempat) sebelum imam pergi.⁹

(2) Hadits Tentang Punishment

a. Shahih Bukhari 3217

صحيح البخاري ٣٢١٦: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْرُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتُمْ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ ثُمَّ قَامَ

⁸ Muasasah Ar Risalah 16696

⁹ Baitul Afkar Ad Dauliah : 624

فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَابْتِغَاءَ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Artinya:

Shahih Bukhari 3216: Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Laits dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah radliyallahu 'anhu bahwa Orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang menggelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku Al Makhzumiy yang mencuri lalu mereka berkata: "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Sebagian mereka berkata: "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Usamah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?" Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda: "Orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat (pejabat, penguasa, elit masyarakat) mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah (masyarakat rendahan, rakyat biasa) mereka mencuri mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti aku potong tangannya.¹⁰

b) Sunan Tirmidzi:372

سنن الترمذي ٣٧٢: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَ مَا تَرَكَ الْغُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

Artinya:

Sunan Tirmidzi 372: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata: "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata: "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata: "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah

¹⁰ Fathul Bari : 3475

berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata: "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah."¹¹

B. Hikmah Hadits Yang Berkaitan Dengan Reward Dan Punishment

(1) Reward

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, reward artinya ganjaran, hadiah, upah, pahala, membalas dan memberi penghargaan. Menurut Ngalim Purwanto reward merupakan salah satu alat pendidikan, dimana alat ini untuk mendidik anak-anak agar anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Selanjutnya sebagai pendidik bermaksud dengan adanya reward tersebut, anak lebih giat lagi uahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya Dengan kata lain anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat baik lagi.¹²

Pada dasarnya tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan motivasi, semangat, dorongan, penguatan dan imbalan. Sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah.

Menurut Ibnu Maskawaih, nilai-nilai keutamaan pada anak-anak yang harus menjadi perhatian adalah mencakup aspek jasmani dan rohani. Mengenai keutamaan jasmani harus diperhatikan makanannya, kegiatan-kegiatan dan istirahatnya. Nilai-nilai keutamaan rohani mula-mula harus ditimbulkan rasa cinta kepada kehormatan, percaya pada diri sendiri dan mencerdaskan diri.¹³

Untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan ketaatan pada ajaran agama Islam pada anak didik, perlu diberikan motivasi, semangat untuk melakukannya. Diantaranya dengan memberikan pujian, imbalan, dan menyampaikan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan. Adapun mendidik dengan targhib disyaratkan dalam salah satu ayat dalam Q.S. Ali Imran (3) : 133

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

¹¹ Maktabah Al Ma'arif Riyadl: 407

¹² Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoreti dan Praktis, Jakarta, Rosda karya 2007, h. 182.

¹³ Imam Kanafi, Filsafat Islam, Pendekatan Tema dan Konteks, Pekalongan, Cet. 1, IKAPI, 2019, h. 126

Al Gazali menjelaskan bahwa hadiah merupakan penghargaan seperti berikut: sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan terpuji maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah).¹⁴

Dalam kajian hadits, hikmah adanya *reward* adalah untuk memotivasi dan menyemangati peserta didik untuk meningkatkan ketakwaannya, memperbanyak amal shaleh dan berbudi pekerti yang luhur untuk memperoleh pahala dari Allah SWT. Disamping itu, tujuan pemberian reward kepada peserta didik adalah untuk membentuk kemauan yang tinggi, kerja keras, kesungguhan dalam bekerja dan belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya dan mencapai hasil yang lebih baik.

Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pendidikan kepada masyarakat terkadang dengan ungkapan yang bersifat pemberian motivasi dan semangat (*targhib*) atau dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat ancaman (*tarhib*). Kedua sifat ungkapan ini yang dilakukan Rasulullah Muhammad SAW sebagai strategi agar pesan-pesan dakwah dapat sampai kepada objek Pendidikan. Adapun bentuk-bentuk targhib yang dilakukan Rasulullah Muhammad SAW adalah memotivasi untuk selalu menolong sesama, memotivasi untuk selalu beribadah, bersikap sabar, beramal kebajikan dan bekerja keras.¹⁵

Ucapan-ucapan Rasulullah SAW menggambarkan betapa beliau berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dengan berbagai cara, mengingat manusia memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda, ada yang mau berbuat sesuatu nanti setelah memperoleh motivasi (semangat).

(2) Punishment

Istilah punishment berasal dari Bahasa latin, yaitu punire yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena bersalah, melakukan kejahatan atau pelanggaran dalam masalah ganjaran dan hukuman.¹⁶

Dalam Bahasa Arab, hukuman diistilahkan dengan niqab, jaza, dan uqubah yang berarti balasan. Al Qur'an memakai kata iqab sebanyak 20 kali.¹⁷ Salah satunya terdapat dalam Q.S. Ali Imran (3) ; 11

كَذَّابٍ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Keadaan mereka adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat Kami karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan Allah sangat keras siksaNya.

¹⁴ Abu Hamid Al Gazali, Ihya Ulumuddin, Juz III, Beirut: Darr Al Kutub Ilmiyyah, t.th, h.78

¹⁵ Bunyamin, Implementasi Strategi pembelajaran Nabi Muhammad SAW, Jakarta, IKAPI, Cet.1, 2017, h. 82.

¹⁶ Ananda, S. dan Priyanto, S, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya : Kartika Putra Press, 2010.

¹⁷ Ahmad Minan Zuhri, Hukuman Dalam Pendidikan, Malang, cet. 1, Ahlimedia Press, 2020, h. 9

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kata *iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Sedikit berbeda dengan *Tarhib*, di mana *iqab* telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok dan lain-lain. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Menurut Amin Danien, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa dan dengan adanya nestapa ini, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi kesalahannya.¹⁸

Hikmah hadits tentang punishment, yaitu:

1. Memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan agar anak jera sehingga dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapatkan hukuman karena telah melakukan kesalahan dan pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan serupa di masa mendatang.
2. Dengan adanya hukuman anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya aturan yang harus dipahami dan dipatuhi yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh tidaknya suatu tindakan dilakukan.
3. Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang buruk atau tidak diinginkan. Dari pengalaman hukumannya yang pernah diterima, anak merasa bahwa hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yang baik.

C. Telaah Hadits Tentang Reward Dan Punishment Dalam Pelaksanaan Pendidikan

1) Telaah hadits tentang reward

Reward merupakan salah satu alat pendidikan dengan tujuan mendidik anak agar anak merasa senang dan gembira karena pekerjaannya mendapat penghargaan sehingga menjadikan anak termotivasi dan semangat dalam belajar dan bekerja. Kajian hadits tentang reward dalam tulisan ini mengambil kata motivasi dan menyemangati. Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang melahirkan motivasi dan semangat dalam proses pendidikan, di antaranya:

- a. Pujian, adalah bentuk reward yang paling mudah karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata sugestif. Menurut Imam Al Gazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, manakala telah tampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, hendaknya ia dimuliakan dan ia diberi balasan dengan balasan

¹⁸ Amin Danien Indrakusuma, Pengantar Ilmu pengetahuan, Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Malang 1973, h.14.

mengembirkannya dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan apabila pada keadaan yang lain anak itu menyalahi pada yang demikian, seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan rahasianya.¹⁹

- b. Memberikan penghormatan, reward yang berbentuk penghormatan ini ada dua macam, pertama berbentuk semacam penobatan yaitu anak dapat reward diumumkan di depan teman-temannya, kedua penghormatan berbentuk pemberian kesempatan misalnya anak yang dapat mengerjakan tugas sulit disuruh mengerjakan di depan papan tulis agar dilihat teman-temannya.
- c. Memberikan hadiah, reward yang diberikan dalam bentuk barang seperti alat-alat keperluan sekolah misalnya pensil, pulpen, penggaris atau dapat berbentuk barang seperti kaos, baju, alat tulis, dan sebagainya.

2) Telaah Hadits Tentang *Punishment*

Dalam pelaksanaan pendidikan, hukuman merupakan alat pendidikan terakhir dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi mencegah terjadinya pelanggaran. Hukuman dilakukan dengan sengaja dan secara sadar kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya.

Agama Islam mengandung ajaran yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ummat manusia. Dalam hal ini, para imam mujtahid dan ulama ushul fiqhi menggaris bawahi ada lima perkara (*adh-dharuriyah al khams*), yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Untuk memelihara hal tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman untuk mencegah setiap pelanggar dan perusak akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai hudud dan ta'zir.

Hudud adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syari'at yang wajib dilaksanakan karena Allah. Hukuman tersebut antara lain : Had bagi pembunuh adalah dibunuh, had bagi pencuri dipotong tangannya dari pergelangan, jika mencuri bukan karena kebutuhannya yang mendesak, had zina dicambuk sebanyak seratus kali cambukan, jika ia belum kawin dan dirajam hingga mati jika ia sudah kawin, had meminum khamar yang memabukkan adalah dicambuk antara empat puluh hingga delapan puluh kali.

Adapun hukuman dengan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah SWT untuk setiap perbuatan maksiat yang didalamnya tidak terdapat had atau kafarat. Karena hukuman *ta'zir* ini tidak ditentukan, maka pemimpin hendaknya memperkitrakan hukuman yang sesuai dengan pendapatnya, baik kecaman, pukulan, dan penjara. Hukuman *ta'zir* berbeda-beda sesuai dengan usia, kultur, dan kedudukannya. Sebagian orang cukup

¹⁹ Al Ghazali, Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 4 (1058-1111 M), h. 162.

dengan diberi nasihat, sebagaimana lagi cukup dengan diberi kecaman, sebagaimana lagi tidak cukup dengan diberi pukulan dan tongkat tidak juga meninggalkan kejahatannya kecuali dengan kurungan penjara.

Pada dasarnya para ahli pendidikan tidak ada yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali terpaksa. Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW tentang perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan memerlukan, maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.

Bagi kebanyakan ahli pendidikan, di antaranya: Ibnu Sina, Al Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Dan hendaknya jangan menggunakan pukulan kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan, dan memerintahkan orang-orang yang disegani untuk mendekatinya untuk mampu merubah sikapnya. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, usia, pendidikan, pembawaannya, mencari dan menelusuri faktor yang menyebabkan anak melakukan kesalahan dan pelanggaran. Hal ini membantu pendidik dalam upaya menyingkap sebab penyimpangan anak, agar ditemukan cara terbaik untuk memperbaikinya.²⁰

Rasulullah SAW memberikan contoh metode dan tata cara bagi pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk akhlaq dan spiritualnya, pada akhirnya dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan menjadi manusia mukmin dan bertaqwa.

Adapun metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam memberikan hukuman, yaitu:

1. Menunjukkan kesalahan dan mengarahkannya
2. Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut
3. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
4. Menunjukkan kesalahan dengan menegur
5. Menunjukkan kesalahan menjauhinya
6. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
7. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.²¹

Tahapan metode yang diberikan Rasulullah SAW adalah bukti bahwa pendidikan Islam sangat serius dalam mengurus masalah ini. Tahapan-tahapan metode yang diberikan Rasulullah SAW bisa dipraktekkan seorang pendidik dalam mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah, namun perlu diingat bahwa tahap pemberian pukulan yang dimaksud

²⁰ Ahmad Minan Zuhri, op.cit. h. 36

²¹ Ahmad Minan Zuhri, op.cit. h. 36

dalam penjelasan diatas ada batasan dan persyaratannya, sehingga pukulan itu tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera.

PENUTUP

Dalam kajian hadits, hikmah adanya reward adalah untuk membentuk kemauan yang tinggi, kerja keras, kesungguhan dalam bekerja dan belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya dan mencapai hasil yang lebih baik, memotivasi dan menyemangati peserta didik untuk meningkatkan ketakwaannya, memperbanyak amal shaleh dan berbudi pekerti yang luhur untuk memperoleh pahala dari Allah SWT.

Hikmah hadits tentang punishment, yaitu dengan memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan agar anak jera sehingga berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan serupa di masa mendatang, anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya dan dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang buruk.

Kajian hadits tentang reward dalam makalah ini mengambil kata motivasi dan menyemangati dalam bentuk memberikan pujian, penghormatan dan hadiah.

Telaah Hadits Tentang Punishment (hukuman) yaitu merupakan alat pendidikan terakhir dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi mencegah terjadinya pelanggaran. Hukuman dilakukan dengan sengaja dan secara sadar kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. Bandung: PT. Syaamil Cipta Mulia, 2005.
- Ahmad Minan Zuhri, Hukuman Dalam Pendidikan, Malang, cet. 1, Ahlimedia Press, 2020
- Al Ghazali, Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 4 (1058-1111 M)
- Amin Danién Indrakusuma, Pengantar Ilmu pengetahuan, Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Malang 1973
- Ananda, S. dan Priyanto, S, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, Kartika Putra Press, 2010

Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. V. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2011

Bunyamin, Implementasi Strategi pembelajaran Nabi Muhammad SAW, Jakarta, IKAPI, Cet.1, 2017

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Cet.IX, Jakarta; Bumi Aksara, 2011

Imam Kanafi, Filsafat Islam, Pendekatan Tema dan Konteks, Pekalongan, Cet. 1, IKAPI, 2019

Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoreti dan Praktis, Jakarta, Rosda karya 2007

Umar, Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam Cet. I, Jakarta, AMZAH, 2010. Muasasah

Ar Risalah 16696

Baitul Afkar Ad Dauliah : 624

Fathul Bari : 3475

Maktabah Al Ma'arif Riyadl: 407